

**KAIN ENDEK BALI SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA
INDONESIA PADA FORUM KTT G20 TAHUN 2022**

(Skripsi)

Oleh :

**NAJWA ANGEL
NPM 2216071005**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

KAIN ENDEK BALI SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA PADA FORUM KTT G20 TAHUN 2022

Oleh

NAJWA ANGEL

Kain Endek Bali telah menjadi salah satu instrumen diplomasi budaya Indonesia pada penyelenggaraan forum Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 dalam memperluas pengaruhnya dan menekan dialog antar negara di tingkat global. Indonesia sebagai negara dengan keberagaman budaya secara aktif memanfaatkan produk budaya. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemerintah Indonesia memanfaatkan kain endek sebagai instrumen diplomasi budaya.

Penelitian ini menggunakan kerangka diplomasi budaya oleh Simon Mark yang terdiri dari empat elemen, yaitu *actors*, *objectives*, *activities*, dan *audiences* dan konsep *soft power* sebagai alat analisis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis dengan teknis analisis data sekunder yang berasal dari laporan resmi, website lokal dan internasional, publikasi resmi pemerintah Indonesia, publikasi jurnal serta akademik terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat komponen dalam diplomasi budaya yaitu *actor* yang merupakan Kemendikbudristek, Kementerian Sekretariat Negara Indonesia, Pemerintah Provinsi Bali, Pelaku UMKM Kain Endek, Pengrajin Kain Endek, *objectives* yaitu diplomasi budaya untuk menekan dialog antar negara dan meningkatkan kerja sama perdagangan internasional melalui ekspor, *activities* melalui pemanfaatan kain endek sebagai busana resmi semi-kasual kemeja dalam acara *Welcoming Dinner and Cultural Performance G20*, dan *audiences* nya adalah pemimpin negara dan media internasional. Indonesia meningkatkan strategi *soft power* melalui diplomasi budaya, nilai politik dan kebijakan luar negeri. Strategi ini sejalan dengan kebijakan luar negeri Indonesia yakni mempromosikan kekayaan warisan budaya Indonesia di luar negeri dengan menerapkan kain endek sebagai busana resmi pada forum KTT G20.

Kata Kunci : Kain Endek Bali, Diplomasi Budaya, *KTT G20*, Indonesia, *Soft Power*

ABSTRACT

BALINESE ENDEK CLOTH AS AN INSTRUMENT OF INDONESIA'S CULTURAL DIPLOMACY AT THE 2022 G20 SUMMIT

By

NAJWA ANGEL

Balinese Endek cloth has emerged as one of Indonesia's cultural diplomacy instruments in the G20 Summit, functioning as a medium to expand cultural influence and stimulate international dialogue. As a country characterized by rich cultural diversity, Indonesia strategically mobilizes its cultural assets to strengthen its global positioning. This study aims to analyze how the Indonesian government utilized Endek cloth as part of its cultural diplomacy strategy during the G20 Summit. The research applies Simon Mark's cultural diplomacy framework, consisting of actors, objectives, activities, and audiences, alongside the concept of soft power as analytical tools. Employing a qualitative approach, this study relies on secondary data drawn from official reports, government publications, academic literature, and relevant online sources. The findings demonstrate that the use of Endek cloth reflects a structured cultural diplomacy practice involving multiple actors, including state institutions, local government, and cultural producers. The objectives extend beyond symbolic representation to fostering international dialogue and enhancing economic cooperation, particularly through export opportunities. The activities, manifested in the designation of Endek as semi-formal official attire during the G20 Welcoming Dinner and Cultural Performance, positioned cultural expression within a formal diplomatic setting, targeting world leaders and international media as primary audiences. The study further finds that Indonesia's soft power strategy operates not only through cultural display but also through the integration of political values and foreign policy orientation. Overall, the research indicates a shift from cultural representation toward strategic cultural utilization, in which traditional heritage is transformed into a diplomatic instrument to advance Indonesia's global engagement.

Keywords: Balinese Endek Textile, Cultural Diplomacy, KTT G20, Indonesia, Soft Power

**KAIN ENDEK BALI SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA
INDONESIA PADA FORUM KTT G20 TAHUN 2022**

Oleh

NAJWA ANGEL

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : KAIN ENDEK BALI SEBAGAI INSTRUMEN DIPLOMASI BUDAYA INDONESIA PADA FORUM KTT G20 TAHUN 2022

Nama Mahasiswa : Najwa Angel

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216071005

Jurusan : Hubungan Internasional

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Astiwi Inayah, S.IP., MA.
19910502202012 2 020

Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.
19900606 201903 1 019 10

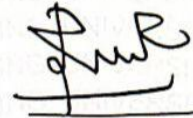
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Dr. Simon Sumanjowo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 200501 1 003

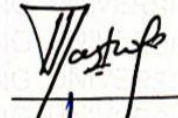
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si.



Sekretaris : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.



Penguji Utama : Dr. Bartoven-Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP. 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 27 April 2026

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 5 April 2026
Yang membuat pernyataan,



Najwa Angel

NPM. 2216071005

RIWAYAT HIDUP



Peneliti lahir di Metro pada tanggal 13 Maret 2004, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, dari Bapak Napli Sulaiman dan Ibu Widi Astuti.

Peneliti memulai menempuh Pendidikan formal di Tk Pertiwi Provinsi Lampung, kemudian melanjutkan pendidikannya di SD Negeri 1 Palapa, SMP Kartika XXVII-2 Bandar Lampung, dan SMA Negeri 2 Bandar Lampung.

Pada tahun 2022, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa program studi S1 di Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama masa perkuliahan, peneliti aktif dalam berbagai kegiatan non-akademik, yaitu peneliti pernah berkontribusi sebagai anggota dalam kegiatan Funcamp HI di tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Selain di lingkungan kampus, penulis turut mengasah kemampuan akademik melalui partisipasi dalam kegiatan internasional. Penulis merupakan peserta *International Youth Innovation Summit (IYIS)* tahun 2025. Penulis juga terlibat sebagai anggota *diplomatic affairs* dalam komunitas diplomasi *Zeekend*.

MOTTO

fa inna ma‘al-‘usri yusrâ inna ma‘al-‘usri yusrâ

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(QS Al-Insyirah 94 :5-6)

PERSEMBAHAN

Untuk Bunda dan Ayah.

SANWACANA

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi yang berjudul “Kain Endek Bali sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Indonesia pada Forum KTT G20 Tahun 2022” dapat peneliti selesaikan dengan baik. Skripsi ini peneliti susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung. Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Lampung;
3. Tety Rachmawati, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan dan arahan selama masa perkuliahan;
4. Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi Utama yang telah meluangkan waktu dan tenaga dalam membimbing, memberi arahan dan masukan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.
5. Astiwi Inayah, S.IP., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi yang telah meluangkan kesediaan waktu, kesabaran dalam membimbing, memberikan masukan kepada peneliti dan memberikan dukungan akademik selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini;
6. Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penguji Skripsi yang telah memberikan kritik, saran, dan wawasan baru selama proses penyelesaian skripsi ini;
7. Seluruh dosen, staf, dan tenaga pendidik Jurusan Hubungan Internasional FISIP Unila yang telah memberikan ilmu, waktu, dan tenaga kepada peneliti selama masa perkuliahan;
8. Kepada Bunda, Widi Astuti, orang tua peneliti, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, cinta dan pengorbanan yang tak ternilai. Orang yang sangat berjasa dalam hidup peneliti dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Terima kasih atas sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran pengorbanan dan doa yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh.

9. Kepada Ayah, Napli Sulaiman, orang tua peneliti. Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada peneliti.
10. Kepada Abi, Kisyadi, orang tua peneliti. Terima kasih atas dukungan dan kehadiran yang telah diberikan kepada peneliti.
11. Kepada kedua saudara peneliti, Sakha Angel dan Lee Leean Holy Ramadhan. Terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan dan semangat dalam setiap langkah peneliti. Kehadiran kalian adalah kekuatan yang tak tergantikan bagi peneliti.
12. Shilfa Adzkie Imahani dan Nabilazia Kinanti, sahabat yang senantiasa hadir dalam setiap fase dan keadaan. Terima kasih telah memberi motivasi, *support*, mendengarkan keluh kesah dan selalu memberi saran terbaik kepada peneliti;
13. Airell Azra Putra Ruanda, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan peneliti. Terima kasih telah menjadi rumah bagi peneliti untuk melepas keluh kesah, segala usaha yang diberikan mulai dari waktu, doa, dan *support* dalam proses penyusunan skripsi ini;
14. Manda Amelia Ginting dan Husnia Wulan Sari, sahabat yang senantiasa hadir dalam suka dan duka, memberikan semangat, motivasi, dan tawa di setiap proses yang dilalui. Terima kasih atas kebersamaan, dan dorongan yang tak ternilai selama peneliti menyusun skripsi ini;
15. Rafidah Aziz, Keysya Salsabila Romeins, Audy Mayra Aulia, dan Nadya Adelia. Terima kasih telah membersamai perjalanan akademik peneliti dengan penuh keceriaan. Terima kasih telah menjadi pendukung yang membuat masa-masa perkuliahan terasa berkesan.
16. Siti Kayla Almira Madani dan Kaila Nafisa, selaku teman yang jarang bertemu namun tetap menjadi tempat berbagi cerita;
17. Teman-teman yang peneliti temukan selama menjalankan studi di Unila, teman HI UNILA, dan KKN Desa Wonodadi yang telah memberikan pengalaman berharga bagi peneliti;
18. Teman-teman pada masa SD, SMP, dan SMA yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup peneliti sehingga peneliti dapat mencapai tahap penyelesaian skripsi ini.

Bandarlampung, 05 April 2026

Najwa Angel

2216071005

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| DAFTAR SINGKATAN | v |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 5 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 6 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 7 |
| 2.2 Landasan Konseptual..... | 18 |
| 2.2.1 Diplomasi Budaya | 18 |
| 2.2.2 <i>Soft Power</i> | 22 |
| 2.3 Kerangka Pemikiran | 24 |
| III. METODE PENELITIAN | 25 |
| 3.1 Metode Penelitian | 25 |
| 3.2 Fokus Penelitian | 26 |
| 3.3 Jenis dan Sumber Data..... | 27 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 27 |
| 3.5 Teknik Analisis Data | 28 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 30 |
| 4.1 Representasi Kain Endek Sebagai Kekayaan Budaya Indonesia | 30 |
| 4.1.1 Dinamika Perkembangan Kain Endek di Era Globalisasi | 39 |

| | | |
|-----------|--|-----------|
| 4.2 | Strategi Pemerintah Indonesia dalam Memanfaatkan Kain Endek Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya pada Forum KTT G20 Tahun 2022 | 46 |
| 4.2.1 | Kepemimpinan Indonesia dalam Presidensi KTT G20 Tahun 2022 | 47 |
| 4.2.2 | <i>Actors and Government Involvement</i> | 49 |
| 4.2.3 | <i>Objectives</i> | 55 |
| 4.2.4 | <i>Activities</i> | 56 |
| 4.2.5 | <i>Audiences</i> | 65 |
| 4.3 | Kontribusi Kain Endek Bali terhadap Penguatan <i>Soft Power</i> Indonesia | 75 |
| 4.3.1 | Budaya | 75 |
| 4.3.2 | Nilai-Nilai Politik | 79 |
| 4.3.3 | Kebijakan Luar Negeri..... | 82 |
| 4.4 | Analisis Akhir Pemanfaatan Kain Endek Sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Indonesia pada KTT G20 Tahun 2022..... | 84 |
| V. | KESIMPULAN DAN SARAN | 88 |
| 5.1 | Kesimpulan | 88 |
| 5.2 | Saran | 89 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 91 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Penelitian Terdahulu | 11 |
| Tabel 2 Ragam Motif Kain Endek Bali beserta Makna | 34 |
| Tabel 3 Ringkasan Penggunaan Endek dengan Keterkaitan terhadap Soft Power | 72 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Kerangka Pemikiran | 24 |
| Gambar 2 Penyerahan Sertifikat Perlindungan HAKI Kain Endek Bali | 36 |
| Gambar 3 Kolaborasi Dior dengan Endek Bali | 39 |
| Gambar 4 Penjualan endek melalui Media Sosial | 42 |
| Gambar 5 Kolaborasi Kain Endek Bali dengan Christian Dior pada Paris Fashion Week, Summer Spring Collection 2021 | 44 |
| Gambar 6 Logo G20 Tahun 2022 | 47 |
| Gambar 7 Pemimpin Negara mengenakan Kemeja Endek Bali KTT G20..... | 52 |
| Gambar 8 Kain Endek Bali | 59 |
| Gambar 9 Suvenir Resmi G20 Tas Kain Goni Endek Bali | 60 |
| Gambar 10 Pembuatan Kain Endek Bali oleh Pengrajin | 61 |
| Gambar 11 Tema KTT G20 Tahun 2022 | 62 |
| Gambar 12 Presiden Senegal melakukan pemesanan ulang kain endek pasca G20, kepada I Putu Agus Aksara, pemilik Dian's Rumah Songket Endek | 64 |
| Gambar 13 Presiden China, Xi Jinping menghadiri Gala Dinner G20 menggunakan kemeja berbahan endek | 67 |
| Gambar 14 Pujian terhadap Presiden Jokowi melalui Instagram | 70 |
| Gambar 15 Pertumbuhan Nilai Ekspor Tekstil Indonesia | 77 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|---------|---|
| UNESCO | : <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i> |
| KTT G20 | : <i>Konferensi Tingkat Tinggi G20</i> |
| WBTB | : <i>Warisan Budaya Tak Benda</i> |
| ATBM | : <i>Alat Tenun Bukan Mesin</i> |
| KIK | : <i>Kekayaan Intelektual Komunal</i> |
| HAKI | : <i>Hak atas Kekayaan Intelektual Komunal</i> |
| PDB | : <i>Produk Domestik Bruto</i> |
| GACRF | : <i>Global Arts and Culture Recovery Fund</i> |
| ACWG | : <i>Anti Corruption Working Group</i> |
| PBB | : <i>Perserikatan Bangsa Bangsa</i> |
| WWD | : <i>Women's Wear Daily</i> |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kain endek merupakan warisan budaya Indonesia yang berasal dari Bali. Kain endek mempunyai filosofi yang mendalam serta ragam yang unik. Istilah endek diambil dari gendekan atau ngendek yang berarti tetap atau diam, warnanya permanen. Motifnya yang beragam telah menyatu pada ragam budaya sehingga tidak dapat dipisahkan. Perajin kain endek menggunakan unsur-unsur alam dengan sifat sakral yang telah ada sejak masa prasejarah dan juga memiliki nilai spiritual pada kepercayaan masyarakat Bali. Selama perkembangannya, kain endek dilatar belakangi dengan flora dan fauna pada lingkungan sekitar. Pada mulanya, kain endek hanya digunakan sebagai pakaian adat dalam upacara keagamaan, saat ini kain ini juga kerap digunakan sebagai busana kerja, busana kasual hingga berbagai aksesoris pelengkap pakaian. Tidak hanya itu, kain endek Bali juga digunakan sebagai souvenir cendera mata khas Bali (Widyawati dkk., 2023).

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan posisi geografis yang strategis. Samudera Hindia dan Pasifik telah menjadi sarana pertemuan berbagai budaya yang mendorong kekayaan budaya lokal. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam. Kekayaan budaya ini salah satunya adalah kekayaan wastra, yaitu sehelai kain. Menurut UNESCO (2001) dalam deklarasi universal terkait keanekaragaman budaya yang menegaskan bahwa keragaman budaya ialah warisan bersama umat manusia dan pelestariannya merupakan hak asasi bagi setiap bangsa (Sugianto, 2023).

Pada tahun 2022, Indonesia telah menjadi tuan rumah pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 di Bali. Hal ini merupakan momentum awal bagi Indonesia. KTT G20 adalah forum strategis yang mempertemukan antar negara

berkembang maupun negara maju dalam pembahasan rencana ekonomi secara global, termasuk pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 (BBC News Indonesia, 2022). G20 telah dibentuk sejak 26 September 1999 yang berisi 20 negara. Sejak terpilihnya Indonesia sebagai tuan rumah pada KTT G20, Indonesia mengusung tema “*Recover Together, Recover Stronger*” atau “Pulih Bersama dan Kuat Bersama”. Pada momentum ini, Indonesia tidak hanya fokus pada isu-isu ekonomi, namun juga memanfaatkan kesempatannya guna menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki kepada dunia sebagai upaya dalam membangun citra bangsa di mata internasional (Timur & Sundari, 2023). Pendekatan yang diterapkan oleh Indonesia adalah melalui diplomasi budaya.

Adanya pandemi Covid-19 telah membatasi ruang bagi diplomasi budaya lintas negara secara langsung. Keterbatasan perjalanan maupun protokol kesehatan tentu telah memberikan dampak negatif pada sektor budaya, sehingga pemerintah membutuhkan fasilitas diplomasi budaya pada seni pameran, pertunjukan baik secara daring maupun luring. Namun, tetap ada hal positif diluar dampak negatif yang disebabkan oleh Covid-19. Menurut UNESCO (2021), produksi budaya digital dan kebutuhan global terus mengalami peningkatan yang akhirnya mempermudah diplomasi internasional. Diplomasi budaya yang terlaksana secara luring maupun daring mempunyai kelebihan dan juga kekurangan tertentu. Meskipun berbeda bentuknya, keduanya tetap bertujuan guna mewujudkan kepentingan luar negeri suatu negara melalui pertukaran budaya tanpa kekuatan militer. Perdamaian antar negara dapat digerakkan melalui hal ini. Diplomasi ini tentu melibatkan berbagai campur tangan pihak mulai dari pemerintah dalam seni, dan bentuk ekspresi dalam pembentukan identitas nasional (Nurisnaeny dkk., 2024).

Pada era globalisasi, diplomasi budaya memiliki peran penting dalam mendorong stabilitas sekaligus perdamaian dunia. Seiring meningkatnya ketergantungan antarnegara, diplomasi budaya menjadi strategi yang tepat untuk memperkuat kualitas hubungan internasional dalam berbagai sektor kerja sama. Saat ini, diplomasi budaya juga dimanfaatkan sebagai sarana dalam meningkatkan

aset budaya lokal maupun nasional sekaligus memperkenalkan keanekaragaman budaya (UNESCO, 2022).

Pada tahun 2015, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah secara resmi menetapkan Kain Endek Bali sebagai Warisan Budaya Tak benda (WBTB) melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 186/M/2015. Pengakuan Kain Endek sebagai WBTB telah memperkuat posisi Kain Endek sebagai identitas budaya nasional serta mendorong berbagai upaya pelestarian dan pemanfaatan, termasuk dalam konteks diplomasi (Pusdatin Kemendikbudristek, 2022).

Warisan budaya Indonesia yang berasal dari Bali ini juga telah digunakan dalam berbagai forum internasional, seperti Kerja Sama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC), pertemuan Bank Dunia, IMF, maupun kelompok kerja global (ACWG) (Dewi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya mempunyai pengaruh dalam kebijakan nasional. Adanya pemanfaatan kain endek dalam berbagai forum tersebut, terutama dalam bidang fesyen, telah mengangkat budaya Bali sekaligus industri kreatif Indonesia. Fesyen memiliki nilai unggulan bagi pemerintah Indonesia, yang dibuktikan dengan posisi peringkat pertama pada ekspor ekonomi kreatif dengan kontribusi sebanyak 61,6% pada tahun 2022. Indonesia juga diketahui telah menempati posisi ke-16 sebagai negara eksportir fesyen dunia sebesar 1,69% (NERACA, 2025).

Pada forum KTT G20, Indonesia berkomitmen terhadap pemulihan pasca pandemi melalui sektor budaya dan seni yang terdampak atas adanya pandemi. Sebagai negara yang kaya akan budaya, Indonesia menunjukkan kepemimpinan dalam sektor budaya, seni maupun pariwisata melalui pemilihan endek sebagai busana resmi. Kain endek telah sesuai dengan standar global, sehingga pantas untuk dijadikan pakaian resmi serta souvenir bagi para delegasi (Dewi, 2024). Dalam konteks ini, kain endek yang berakar dari tradisi Bali tentu memiliki nilai simbolik terkait keseimbangan dan keharmonisan. Nilai ini sejalan dengan penggunaannya sebagai daya tarik budaya Indonesia pada kancah global serta sebagai simbol *soft power* yang menampilkan identitas nasional Indonesia. Pada abad ke-16, masyarakat Bali telah menghasilkan kain ini dengan alat tenun mesin yang dioperasikan dengan peralatan sederhana dan menggunakan tangan mereka. Setiap

kain yang dibuat berisi unsur kreativitas, seni, keahlian, kesabaran serta ketelitian. Kain ini memiliki berbagai motif dan corak yang dikenal secara luas oleh publik, mulai dari lontong, songket, rangrang, serta jumputan. Selama perkembangannya, kain endek yang mulanya hanya digunakan oleh pihak kerajaan kemudian mulai dikenakan tanpa pertimbangan pada status sosial. Kain endek bali juga telah menjadi suatu simbol yang melambangkan identitas masyarakat lokal dan kerap dikenakan masyarakat Bali khususnya pada hari Selasa (Steelyana & WawoRuntu, 2024).

Perkembangan kain endek yang terus meningkat telah membuat para perajin diakui secara global. Hal ini dapat terlihat pada kain endek yang digunakan pada forum KTT G20 secara internasional (Sari, 2022). Pada November tahun 2022, Kain Endek menjadi seragam para pejabat negara. Item fesyen ini telah berfungsi sebagai instrumen diplomasi. Terpilihnya Kain Endek sebagai representasi esensi Bali dalam diplomasi budaya G20 ini dilatarbelakangi oleh berbagai pertimbangan, mulai nilai-nilai filosofis mengenai keseimbangan dan keharmonisan. Kain ini menggambarkan identitas dan warisan budaya Bali yang telah menjadi bagian dari aturan resmi serta mendapat dukungan dari pemerintah daerah serta pengrajin endek. Selain itu, endek juga telah mendapatkan pengakuan secara global, yaitu kolaborasinya dengan *Christian Dior* pada *Paris Fashion Week 2020, Spring/Summer Collection 2021* (Fandy, 2024a). Kain endek juga memiliki potensi besar dalam menarik perhatian pada sektor pariwisata, serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Lebih lanjut, kain yang telah dikenakan oleh para pemimpin dunia ini telah membantu dalam membangun citra yang positif bagi Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi dengan komitmennya terhadap keberlanjutan (Binus University Faculty of Digital Communication and Hotel & Tourism, n.d). Dalam praktiknya, diplomasi budaya tidak hanya sebatas memperkenalkan budaya semata, tetapi juga membentuk persepsi global terhadap identitas suatu negara. Melalui diplomasi budaya, negara dapat menyampaikan nilai, karakter, dan keunikan yang ingin ditonjolkan di mata dunia.

Pelestarian kain endek Bali diatur pada Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dinas Kebudayaan provinsi Bali berperan

dalam pelestarian budaya, yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pada penerapannya, pemerintah Bali juga turut mengeluarkan kebijakan sebagai warisan budaya di tingkat lokal, yakni Surat Edaran Gubernur Bali Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penggunaan Kain Endek Bali/Kain Tenun Tradisional Bali. Surat edaran ini berisi penggunaan kain endek setiap hari Selasa sebagai seragam pegawai di Bali. Melalui kebijakan ini, posisi kain endek diakui secara tegas sebagai warisan budaya kreatif. Oleh karena itu, kain endek layak untuk dilestarikan dan dilindungi (Pemerintah Provinsi Bali, 2021).

Kain Endek Bali penting untuk dikaji lebih lanjut karena kehadirannya bukan hanya sekedar warisan budaya lokal, tetapi sudah menjadi representasi Indonesia pada kancah global. Pemilihan ini tidak hanya tentang estetika, melainkan strategi diplomasi budaya Indonesia dalam memperlihatkan kekayaan wastra yang dimiliki. Penelitian yang membahas mengenai presidensi G20 umumnya berfokus pada aspek ekonomi, politik, serta strategi diplomasi secara umum. Begitu juga, sejumlah kajian yang telah menyoroti penggunaan kain tenun endek Bali dalam rangkaian acara G20. Namun, penelitian yang secara khusus membahas bagaimana penggunaan kain endek Bali berfungsi sebagai instrumen diplomasi budaya dalam mempresentasikan identitas nasional Indonesia di hadapan dunia pada forum G20 masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Kain Endek telah menjadi salah satu warisan budaya Indonesia dari Bali dengan perkembangan yang signifikan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai pakaian adat dalam upacara keagamaan tetapi telah bertransformasi secara global, masih dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana diplomasi budaya Indonesia melalui Kain Endek Bali pada forum KTT G20 sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia di mata dunia. Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah penelitian akan mengacu pada :

“Bagaimana Kain Endek Bali digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada forum KTT G20 tahun 2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji nilai dan makna Kain Endek Bali dalam kacamata hubungan internasional.
2. Mengidentifikasi penggunaan Kain Endek Bali sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada forum KTT G20 pada tahun 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dan menambah wawasan serta pengetahuan terkait peran Kain Endek Bali sebagai alat diplomasi budaya pada forum KTT G20 Bali tahun 2022. Hasil pada penelitian ini juga diharapkan dapat berguna sebagai ilmu dan pengetahuan baru terkait bagaimana suatu negara mengupayakan diplomasi budaya dalam mencapai kepentingan nasionalnya bagi mahasiswa dan masyarakat umum sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan Pustaka yang telah disampaikan berfungsi sebagai fondasi konseptual bagi penelitian ini, sekaligus memberikan justifikasi teoritis atas pendekatan yang digunakan. Pemaparan berbagai literatur relevan menjadi landasan dalam merumuskan kerangka analisis dan memperkuat temuan penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bentuk acuan dalam penelitian ini, maka peneliti memakai beberapa penelitian terdahulu untuk bisa dijadikan landasan dalam menentukan konsep, teori ataupun metode yang digunakan. **Penelitian pertama** adalah penelitian oleh Putu Ratih Kumala Dewi (Dewi, 2024), yang berjudul *Balinese Endek Woven in the Framework of Indonesian Diplomacy at the G20 Summit*. Penelitian ini menyoroti penggunaan kain endek Bali sebagai bagian dari diplomasi budaya pada forum KTT G20 dalam mendukung kepentingan nasional, terutama pada pemulihan ekonomi pasca Covid-19, memperkenalkan sektor ekonomi kreatif, serta meningkatkan kerja sama internasional. Fokus utama penelitian ini, yaitu kain endek sebagai strategi *soft power* Indonesia dalam mendorong tercapainya kepentingan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal tersebut yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori *cultural diplomacy* dan mengadopsi konsep *Soft Power* dari Joseph Nye dalam menganalisis daya tarik yang dapat dijadikan sebagai alat dalam mempengaruhi negara lain tanpa adanya suatu paksaan. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kain endek sebagai pakaian resmi delegasi pada gala dinner G20 telah berhasil memperkenalkan identitas budaya, memberi dampak positif bagi perajin lokal serta mendukung citra Indonesia pada tingkat global.

Penelitian kedua adalah penelitian oleh Ida Ayu Putu Widya Indah Sari (Sari, 2022) yang berjudul *Endek to be an International Clothes of G20 Summit*. Penelitian ini secara komprehensif mengkaji upaya pemerintah Indonesia dalam mengangkat kain endek Bali sebagai warisan budaya serta produk unggulan ekonomi kreatif yang diperkenalkan di forum internasional. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal tersebut yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif, sehingga mampu memberikan gambaran secara mendalam terkait proses diplomasi budaya yang berlangsung dengan pemilihan kain endek sebagai busana resmi di forum KTT G20 tahun 2022. Diplomasi budaya dan ekonomi yang menjadi suatu simbol yang diangkat menjadi *soft power* Indonesia di mata dunia. Hasil pada penelitian ini adalah memperkuat bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman dunia dengan komitmen dalam pelestarian warisan lokal yang dimiliki. Tidak hanya itu, kain endek yang ditampilkan melalui forum internasional telah menciptakan peluang ekonomi baru yang berdampak secara langsung pada kesejahteraan para perajin kain endek yang terus meningkat. Adanya kolaborasi antara Kain Endek Bali dengan Dior pada Paris Fashion Week 2020 juga telah membuktikan bahwa kain endek mampu memasuki pasar mode internasional. Hal ini juga semakin diperkuat pada penggunaan endek dalam forum KTT G20 sebagai salah satu bagian dari diplomasi budaya Indonesia. Dengan ini, penelitian ini telah menegaskan bahwa kain endek pada forum ataupun kegiatan internasional tidak hanya sebagai strategi pelestarian budaya, namun juga sebagai penggerak ekonomi kreatif yang akan berdampak pada pembangunan berkelanjutan sehingga memperkuat posisi Indonesia dalam diplomasi secara global.

Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Evi Steelyana, Ine Waworuntu (Steelyana & Waworuntu, 2024), yang berjudul *Batik and Tenun Endek Diplomacy as a Cultural Legacy from Soeharto's to Jokowi's Administration*. Penelitian ini menyoroti peran batik dan tenun endek dalam diplomasi budaya Indonesia yang dipaparkan dari masa pemerintahan presiden Soeharto sebagai presiden kedua hingga pemerintahan presiden Jokowi sebagai presiden ketujuh, dimana penelitian ini menggambarkan secara historis terkait kesinambungan kebijakan diplomasi budaya di Indonesia. Steelyana dan Waworuntu menelusuri bagaimana penggunaan batik dan tenun endek tidak hanya sebagai produk tekstil

semata, namun memiliki makna sebagai simbol identitas nasional, sehingga dimanfaatkan sebagai media budaya di beberapa panggung global. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel jurnal tersebut yaitu metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam hal ini, pemerintah menentukan inisiatif dan kebijakan secara strategis dalam memberikan posisi kain tradisional dalam salah satu fondasi diplomasi Indonesia dalam memperkuat hubungan internasional serta membangun citra suatu bangsa. Upaya ini dilakukan melalui penyelenggaraan pada berbagai pameran budaya internasional, kemudian dengan penggunaannya sebagai busana resmi dalam acara kenegaraan, serta promosi dalam forum multilateral seperti KTT G20 yang melibatkan berbagai pemimpin dunia dan kepala negara. Pada umumnya, Indonesia kerap memanfaatkan *soft power* sebagai sarana dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Penelitian ini juga membahas keberlanjutan kebijakan antara pemerintahan yang berhasil menjaga relevansi batik dan endek sebagai ikon budaya Indonesia. Hal ini yang memperlihatkan bahwa elemen budaya ini dapat memperluas jejaring kerja sama internasional sehingga terus dilakukan hingga saat ini. Konsistensi terkait pemanfaatan kain tradisional dari masa ke masa telah menjadi sejarah penting terkait pelestarian budaya dalam jangka panjang. Pemerintah Indonesia tidak hanya mengacu pada aspek seremonial saja, namun membangun komitmen dengan menjadikan batik dan tenun endek sebagai bagian penting dari diplomasi budaya dari masa ke masa. Pada era globalisasi, penting untuk menjaga eksistensi warisan budaya dengan memperkuat nilai negara sebagai negara yang berkomitmen pada pelestarian budaya.

Penelitian keempat adalah penelitian oleh Poppy Setiawati Nurisnaeny, Hendra Kaprisma dan Suwedi Suwedi (Nurisnaeny dkk., 2024), yang berjudul *Cultural Diplomacy and Global Challenges in G20 Indonesia 2022*. Penelitian ini menyoroti kekuatan diplomasi budaya dalam menyelesaikan tantangan global, terutama dalam membantu pemulihan ekonomi dunia pasca Covid-19 serta mendorong perdamaian di tengah adanya konflik antara Rusia dengan Ukraina yang mengganggu dinamika kerja sama internasional antara satu negara dengan yang lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan bahwa diplomasi budaya tidak hanya menjadi sarana memperkenalkan identitas nasional negara, namun juga menjadi sarana komunikasi yang dapat meredakan ketegangan politik diantara

negara-negara anggota G20. Metode yang digunakan adalah *mixed methods*, yang menggabungkan antara analisis kualitatif dan kuantitatif dalam menganalisis hubungan dari data yang diperoleh. Melalui pendekatan ini, penelitian ini mampu memberikan penjelasan yang mendalam terkait bagaimana kebijakan diplomasi budaya Indonesia selama penyelenggaraan KTT G20 tahun 2022, yang berperan penting dalam netralitas antar negara, sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai jembatan di tengah situasi geopolitik yang sedang terjadi. Hasil dari penelitian ini adalah diplomasi budaya telah menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang mendukung perdamaian, dan lebih mengutamakan dialog pada penyelesaian konflik internasional. Unsur-unsur kesenian yang ditampilkan Indonesia berhasil membuat suasana yang inklusif dan mampu menjaga stabilitas antarnegara pada KTT G20.

Penelitian kelima adalah penelitian oleh Ni Made Ariani (Ariani, 2019), yang berjudul *Pengembangan Kain Endek sebagai Produk Penunjang Pariwisata Budaya di Bali*. Penelitian ini mengulas sejarah perkembangan kain endek, mulai dari masa kejayaannya pada tahun 1980, periode penurunannya pada 1990-2000-an, hingga upaya pemerintah dan masyarakat dalam pelestarian kain endek. Metode yang digunakan dalam artikel jurnal ini yaitu kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kain endek tengah mengalami kemunduran hingga berada dalam kondisi mati suri yang disebabkan oleh perubahan tren fesyen global, namun penelitian ini juga menyoroti upaya pemerintah daerah serta pihak lainnya yang melakukan berbagai upaya strategis, seperti penyelenggaraan *fashion show*, hingga promosi sebagai cinderamata resmi bagi universitas dan lainnya. Penelitian ini relevan bagi penulis, karena memberikan pemahaman secara komprehensif terkait faktor internal kain endek maupun eksternal kain endek yang mempengaruhi keberlanjutan dari kain endek sendiri, sekaligus menjadi daya tarik sebagai produk penunjang pariwisata budaya di Bali. Pengembangan kain endek tidak hanya krusial sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, namun juga berpotensi besar dalam mendukung pariwisata budaya dan mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif di Bali.

Penelitian keenam adalah penelitian oleh Nicolae Hanes, dan Adriana Andrei (Haneş & Andrei, 2015), yang berjudul *Culture as Soft Power in*

International Relations. Penelitian ini mengangkat konsep *soft power* yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, seorang pakar hubungan internasional, dengan menekankan bahwa budaya dapat berperan sebagai salah satu sumber strategis dalam mempengaruhi perilaku aktor internasional melalui daya tarik tertentu. Metode yang digunakan dalam artikel jurnal ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Diplomasi budaya dimanfaatkan sebagai alat diplomasi yang efektif. Penelitian ini menyoroiti *soft power* bekerja dengan daya tarik (*attraction*) tidak dengan kekerasan (*coercion*) maupun ancaman (*threat*), sehingga efektif untuk menciptakan hubungan yang kooperatif dan harmonis di antara berbagai negara. Joseph Nye menjelaskan bahwa *soft power* dapat diukur dari tingkat kohesi bangsa, popularitas budaya secara global, dan peran negara tersebut dalam Lembaga-lembaga internasional. Hadirnya *soft power* adalah sebagai pelengkap *hard power*. Beberapa negara memilih pengembangan budaya sebagai alat untuk memperkuat daya saing serta pengaruh global. Hasil dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa budaya sebagai *soft power* tentu berperan penting sebagai kompas navigasi dalam penentuan keputusan serta berkontribusi dalam integrasi global, karena mempengaruhi cara pemimpin dalam memandang persoalan politik hingga penentuan solusi yang tepat.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

| Penulis | Judul Penelitian | Teori/Konsep | Jenis Penelitian | Fokus & Hasil Penelitian |
|------------------------|---|--|-------------------|---|
| Putu Ratih Kumala Dewi | <i>Balinese Endek Woven in the Framework of Indonesian Diplomacy at the G20 Summit.</i> | Teori Diplomasi Budaya/ Konsep Soft Power | Metode Kualitatif | Penelitian ini secara spesifik fokus pada strategi negara yang melihat endek tidak hanya sebagai produk budaya, namun sebagai |

alat strategis yang mengacu pada tiga elemen yakni sosial, politik, dan ekonomi/

Penggunaan kain endek sebagai pakaian resmi delegasi pada *gala dinner* G20 telah berhasil memperkenalkan identitas budaya, meningkatkan popularitas endek, memberi dampak positif bagi perajin lokal serta mendukung citra Indonesia pada tingkat global.

| | | | | |
|--------------------------------------|---|---------------------------------|----------------------|---|
| Ida Ayu Putu Widya Indah Sari | <i>Endek to be an International Clothes of G20 Summit</i> | Soft Power / Ekonomi Kreatif | Metode Kualitatif | Penelitian ini secara spesifik fokus pada upaya meningkatkan nilai ekonomi kain endek sebagai warisan budaya Bali melalui promosi |
|--------------------------------------|---|---------------------------------|----------------------|---|

dan kegiatan internasional/
Kain endek sebagai warisan budaya Indonesia yang ditampilkan melalui forum internasional dan kolaborasi dengan Dior pada Paris Fashion Week 2020 telah membuktikan bahwa kain endek memiliki kemampuan dalam memasuki pasar mode internasional, serta penggunaannya pada G20 turut menciptakan peluang ekonomi dan kesejahteraan bagi perajin.

| | | | | |
|---------------------------|---|-----------------------------------|-------------------|---|
| Evi Steelyana & Waworuntu | <i>Batik and Tenun Endek Diplomacy as a Cultural Legacy from Soeharto's to Jokowi's Administration.</i> | Cultural Diplomacy/ Soft Power | Metode Kualitatif | Penelitian ini secara spesifik fokus pada pemanfaatan kain endek sebagai alat strategis dalam diplomasi budaya Indonesia di berbagai pemerintahan Presiden/ Kebijakan diplomasi budaya sejak era Soeharto hingga Jokowi telah menjadikan Batik dan Endek sebagai simbol identitas nasional yang dipromosikan melalui pameran internasional dan acara kenegaraan dalam memperluas kerja sama internasional dan membangun |
|---------------------------|---|-----------------------------------|-------------------|---|

| | | | | |
|--|---|-------------------------------|------------------------------------|---|
| | | | | citra positif Indonesia. |
| Poppy Setiawati Nurisnaeny, Hendra Kaprisma & Suwedi Suwedi | <i>Cultural Diplomacy and Global Challenges in G20 Indonesia 2022</i> | <i>Cultural Diplomacy</i> | Metode <i>Mixed Methods</i> | Penelitian ini secara spesifik fokus pada penerapan diplomasi budaya Indonesia dalam mencapai kepentingan nasional/ Diplomasi budaya menjadi instrumen yang efektif dalam memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang mendukung perdamaian, dan lebih mengutamakan dialog pada penyelesaian konflik Rusia- Ukraina serta |

| | | | | | |
|------------------|-------------|--|---------------------------------|----------------------|---|
| | | | | | mampu menjaga stabilitas antar negara G20. |
| Ni Ariani | Made | <i>Pengembangan Kain Endek sebagai Produk Penunjang Pariwisata Budaya di Bali</i> | Komodifikasi/ Praktik Sosial | Metode Kualitatif | Penelitian ini secara spesifik fokus pada pengembangan kain endek sebagai produk budaya Bali/ Mengulas sejarah kain endek, kain endek tengah mengalami kemunduran hingga berada dalam kondisi mati suri yang disebabkan perubahan tren fesyen global, namun pemerintah daerah serta pihak lainnya yang melakukan berbagai upaya strategis, seperti penyelenggaraan <i>fashion show</i> , hingga promosi |

| | | | | |
|---|--|--------------------------|----------------------|---|
| | | | | sebagai cinderamata resmi bagi universitas dan lainnya. |
| Nicolae Hanes & Adriana Andrei | <i>Culture as Soft Power in International Relations</i> | <i>Soft Power</i> | Metode Kualitatif | Penelitian ini secara spesifik fokus pada kekuatan <i>soft power</i> dalam mempengaruhi hubungan antar negara/ Budaya sebagai <i>soft power</i> berperan penting sebagai kompas navigasi dalam penentuan keputusan serta berkontribusi dalam integrasi global, karena mempengaruhi cara pemimpin dalam memandang persoalan politik hingga penentuan solusi yang tepat |

Berdasarkan enam penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan pada pendekatan yang akan digunakan, yaitu penerapan teori diplomasi budaya dan konsep *soft power*. Penelitian-penelitian tersebut akan dijadikan peneliti sebagai sumber acuan dan bahan referensi dalam penyusunan penelitian ini. Perbedaan dan perihwal kebaruan terletak pada penempatan kain endek sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia dalam forum multilateral KTT G20 tahun 2022. Penelitian ini akan menghubungkan aspek historis dan kultural kain endek dalam praktik diplomasi budaya, serta menilai representasi tersebut berkontribusi pada peningkatan daya tarik dan penguatan *soft power* Indonesia dalam memperkenalkan identitas nasional dalam kancah internasional.

2.2 Landasan Konseptual

Dalam menjawab rumusan masalah tentang bagaimana kain endek bali digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada forum KTT G20 tahun 2022, maka digunakan beberapa pendekatan yang relevan, dimana masing-masing teori ini adalah teori diplomasi budaya dan konsep *soft power*. Pendekatan-pendekatan ini diuraikan sebagai berikut:

2.2.1 Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya merupakan salah satu bagian dari diplomasi publik yang sering didengar. Istilah ini bukanlah kosa kata baru. Diplomasi budaya ialah upaya negara dalam memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi budaya (Warsito & Kartikasari, 2007) Upaya ini dapat dilakukan dalam skala makro maupun mikro. Diplomasi budaya didasarkan pada dua kata, yaitu “diplomasi” dan “budaya”. Diplomasi diartikan sebagai strategi yang digunakan negara dalam memperjuangkan kepentingan pada lingkup internasional. Namun, di sisi lain, diplomasi juga dikatakan sebagai keahlian dalam mengutamakan

kepentingan nasional melalui negosiasi dan cara mengelola hubungan antarbangsa dalam keadaan damai (Warsito & Kartikasari, 2016).

Tulus Warsito dan Wahyuni Kartikasari dalam bukunya yang berjudul *Diplomasi kebudayaan: Konsep dan relevansi bagi negara berkembang*, menjelaskan bahwa diplomasi budaya sebagai pertukaran ide, seni, informasi, dan berbagai aspek budaya lainnya. Pertukaran ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling pengertian antar negara dan komunitas (Warsito & Kartikasari, 2007). Kain endek termasuk ke dalam bentuk diplomasi budaya dengan fungsinya sebagai sarana dalam menampilkan identitas dan kepentingan nasional. Lebih lanjut, Warsito dan Kartikasari mengelompokkan diplomasi kebudayaan menjadi dua bagian, yakni diplomasi kebudayaan makro diplomasi kebudayaan mikro. Keduanya memiliki perbedaan, dimana budaya makro membentuk suatu sistem yang terdiri atas ide-ide, tindakan, dan karya dalam kehidupan masyarakat. Sistem ini dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk memperjuangkan kepentingan nasional. Sementara, diplomasi kebudayaan mikro merupakan hasil langsung dari diplomasi kebudayaan makro, yaitu bidang pendidikan, kesenian, olahraga dan ilmu pengetahuan.

Mengacu pada pandangan Simon Mark (2009) bahwa diplomasi budaya merupakan aktivitas yang melibatkan pemerintah dalam upaya menjalin hubungan positif dengan masyarakat asing melalui penggunaan elemen budaya. Simon Mark dalam bukunya yang berjudul *A Greater Role For Cultural Diplomacy*, menjelaskan empat elemen utama dalam diplomasi budaya, yaitu:

a. Actors and Government Involvement

Diplomasi budaya adalah tindakan yang dilakukan oleh individu dan kelompok, baik pemerintah ataupun non-pemerintah, dalam rangka merepresentasikan citra negara mereka di luar negeri. Menurut Simon Mark (2009), aktor dalam diplomasi budaya dapat dikategorikan ke dalam dua kategori. Kategori pertama meliputi aktor yang menyelenggarakan kegiatan pada tingkat nasional, seperti kedutaan besar, pemerintah lokal ataupun organisasi non-internasional. Kategori kedua mencakup aktor yang menyelenggarakan kegiatan

pada tingkat internasional, seperti kementerian luar negeri, pemerintah pusat, serta organisasi internasional (Mark, 2009).

b. Objectives

Diplomasi budaya dilakukan dengan berbagai tujuan. Terdapat dua tujuan yaitu ideal dan fungsional. Pertama, tujuan ideal yakni tujuan untuk membangun saling pengertian antar bangsa, mencegah pandangan negatif, dan memperkuat hubungan bilateral dengan komunitas luar negeri. Kemudian, tujuan kedua, tujuan fungsional yakni menjalin hubungan bilateral pada berbagai bidang, seperti perdagangan, budaya, politik, ekonomi serta memperkuat kepentingan perdagangan politik, diplomatik, dan ekonomi untuk mempengaruhi pada kepentingan budaya negara.

c. Activities

Aktivitas dalam diplomasi ini mencakup kegiatan suatu negara ataupun individu yang dilakukan oleh berbagai pelaku untuk mempromosikan budaya di luar negeri ataupun kepada pihak asing. Menurut Simon Mark (2009), aktivitas diplomasi budaya ini merepresentasikan identitas dan nilai budaya dari negara yang diwakilkan oleh pemerintah. Terdapat tiga jenis dalam kegiatan ini. Pertama adalah festival atau acara kebudayaan yang menampilkan budaya suatu negara yang dapat diadakan dalam skala yang kecil ataupun besar. Yang kedua adalah *workshop* atau pameran, yang diadakan cukup dengan penampilan karya atau menyelenggarakan lokakarya. Terakhir adalah pendidikan, yang mengacu pada budaya dipengaruhi dalam pendidikan kebudayaan.

d. Audiences

Dalam diplomasi budaya, tentunya menargetkan audiens negara lain dengan bentuk nyata dari budaya negara yang melakukan diplomasi, yang ditampilkan kepada pihak luar. Audiens berperan sebagai penerima informasi. Target dari audiens ini mencakup masyarakat internasional yang menjadi target promosi budaya suatu negara seperti masyarakat sipil, pejabat pemerintah, seniman, pelajar, dan pengusaha yang terlibat dalam audit.

Diplomasi kebudayaan ini memiliki tujuan, yakni:

1. Membangun saling pengertian antarbangsa, diplomasi kebudayaan memiliki peran untuk menciptakan pemahaman baru yang lebih mendalam antarnegara melalui pertukaran nilai, seni, serta tradisi.

2. Mendukung kepentingan nasional dalam bidang politik, ekonomi dan diplomasi, yakni mendukung promosi perdagangan, memperkuat kerja sama, serta memperluas pengaruh politik luar negeri melalui citra positif suatu bangsa.

3. Mempertahankan hubungan internasional, diplomasi budaya dapat memperkuat hubungan antar negara, dan menjadi sarana efektif dalam masa-masa ketegangan (Mark, 2009).

Diplomasi budaya dianggap dapat dilakukan secara satu arah maupun dua arah, yang mana ditunjukkan dengan aktivitas seperti negara yang mempromosikan seni, mensosialisasikan kebijakan, maupun membangun citra negaranya ke seluruh dunia (Mark, 2009).

Dalam konteks budaya menurut Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *The Interpretation of Cultures*, menyatakan bahwa budaya mengacu pada pola makna yang diwariskan secara historis yang diwujudkan dengan bentuk simbolik, yang digunakan untuk berkomunikasi, mempertahankan serta mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1973). Lebih lanjut, kain endek yang merupakan salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) milik Indonesia melalui Surat Keputusan (SK) Nomor 186/M/2015. Hal ini memperkuat posisi endek sebagai produk budaya Indonesia yang tidak hanya dipahami sebagai kain tradisional, tetapi sebagai simbol budaya yang merepresentasikan identitas serta nilai budaya Indonesia di lingkup global.

Sedangkan Gienow-Hecht & Donfried, menyebutkan bahwa diplomasi budaya merupakan instrumen atau aktivitas komunikasi antara pemerintah dan masyarakat asing, dengan interaksi politik dalam diplomasi budaya dilakukan dengan bergantung pada bantuan aktor non-pemerintah seperti seniman, kurator, guru, hingga siswa, yang mana memperluas kepentingan yang baik dimiliki oleh aktor negara maupun aktor non-pemerintah. Terdapat tiga aliran pemikiran dari Gienow-Hecht & Donfried dalam mendefinisikan diplomasi budaya. Pertama,

melihat diplomasi budaya sebagai instrumen kebijakan negara dengan partisipasi aktor non-negara yang terbatas. Kedua, penggunaan diplomasi budaya sebagai instrumen tanpa keterkaitan politik. Ketiga adalah praktik diplomasi budaya di luar ranah negara, termasuk aktivitas aktor non-negara (Gienow-Hecht & Donfried, 2010). Menurut Ang, Isar & Mar, menyatakan bahwa diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, namun juga dijalankan oleh aktor non-negara seperti seniman, komunitas budaya, dan lembaga yang memiliki peran untuk meningkatkan hubungan lintas budaya pada kancah global (Ang dkk., 2016).

Terkait dengan analisis yang dilakukan, teori diplomasi budaya menjadi fondasi untuk menganalisis pemanfaatan kain tenun endek bali sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada forum KTT G20. Kain endek sebagai warisan budaya yang bernilai filosofis dan estetika tinggi telah digunakan pemerintah Indonesia dalam mempresentasikan identitas nasional di mata dunia. Penggunaan kain ini yang tidak hanya menunjukkan kekayaan budaya lokal, namun juga menggambarkan upaya pemerintah dalam memperkuat citra Indonesia sebagai negara yang kreatif dan berkomitmen terhadap pelestarian budaya. Keterlibatan aktor non-negara seperti perajin, desainer lokal yang juga turut berkontribusi dalam memperluas makna diplomasi budaya.

2.2.2 *Soft Power*

Joseph Nye dalam bukunya *Soft Power: The Means to Success in World Politics*, menjelaskan bahwa *Soft Power* mengacu pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain dengan daya tarik tanpa suatu paksaan, seperti budaya, nilai-nilai dan lembaga politik, serta kebijakan yang dianggap sah atau memiliki otoritas moral. *Soft power* juga hadir sebagai pelengkap dari *hard power*. Joseph Nye, menegaskan bahwa *hard power* merupakan kemampuan untuk merubah ataupun mencapai sesuatu dengan paksaan. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari berbagai cara untuk mencapai hasil yang diinginkan. Terkadang dalam penerapannya, pemerintah kerap merasa kesulitan dalam mengendalikan dan menerapkan *soft power*, namun hal ini tidak mengurangi pentingnya kekuatan tersebut (Nye, 2004).

Soft power berbasis pada tiga sumber daya, yaitu budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri.

a. Budaya

Budaya dalam hal ini mencakup beberapa aspek, seperti bahasa, seni, music, dan nilai sosial yang menjadi suatu elemen penting dalam mencerminkan identitas dan daya tarik suatu bangsa. Menurut Nye (2004), budaya merupakan variabel *soft power* yang efektif dalam membangun hubungan internasional dengan daya tarik positif.

b. Nilai-nilai Politik

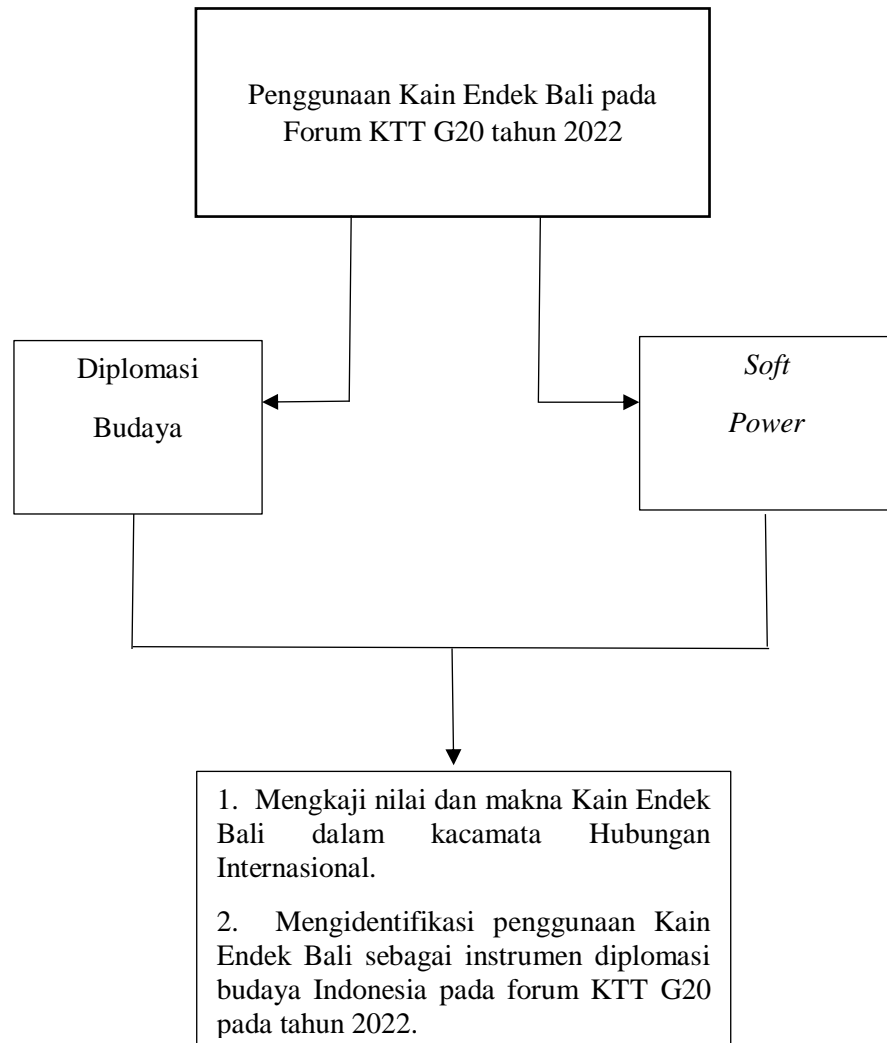
Dalam lingkup *soft power*, Nye (2004) berpendapat bahwa nilai-nilai politik selaras dengan prinsip internasional, seperti demokrasi dan kesetaraan yang dapat meningkatkan reputasi global suatu negara.

c. Kebijakan Luar Negeri

Menurut Nye (2004), kebijakan luar negeri yang mengutamakan perdamaian, dialog dan kerja sama internasional merupakan variabel penting dalam membangun *soft power*.

Konsep *soft power* menjadi landasan konseptual untuk menganalisis strategi pemerintah Indonesia dalam penggunaan kain endek bali pada Forum KTT G20 di Bali tahun 2022. Budaya yang mencakup kesenian ataupun sastra telah memiliki daya tarik tersendiri secara global. Hal ini dilihat pada Indonesia yang merupakan negara kaya akan keragaman budaya, sehingga keragaman ini memiliki posisi tertentu dalam menarik kerja sama melalui pendekatan non-koersif. Keberagaman budaya Indonesia telah menjadi modal penting dalam membangun citra positif serta memperkuat diplomasi budaya di kancah global. Dengan memanfaatkan kain endek bali sebagai simbol identitas, pemerintah telah berupaya dalam memperkenalkan kekayaan budaya lokal ke global, dan juga memberikan nilai-nilai tertentu ke dunia, yaitu kreativitas dan keberlanjutan

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai metode penelitian dan akan menjelaskan mengenai bagaimana proses penelitian ini akan dijalankan berdasarkan dengan fokus penelitian, sumber data dan juga teknik pengumpulan serta analisis data. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan data-sekunder yang ditelaah lebih lanjut dengan teknik studi literatur yang nantinya dianalisis menggunakan teknik reduksi data serta triangulasi data. Kesimpulan akhirnya ditarik berdasarkan analisis data yang telah diperoleh dan dipaparkan.

3.1 Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan kualitatif sebagai pendekatannya dikarenakan penyajian dalam kualitatif dapat membantu peneliti untuk menginterpretasikan topik permasalahan yang akan dibahas. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif, permasalahan pada penelitian dapat dianalisis dengan terperinci, dan permasalahan mampu dideskripsikan dengan baik. Penelitian kualitatif juga dipilih oleh peneliti karena kepraktisan dalam pemaparan data dan juga penjelasan dan penyelesaian isu yang ingin ditelaah.

Penelitian kualitatif oleh Alan Bryman didefinisikan sebagai bentuk penelitian yang menekankan pada kata-kata yang menghasilkan penelitian induktif, interpretivis, serta konstruktivis (Bryman, 2012). Sebagai kelanjutan, Alan Bryman dalam bukunya *Social Research Methods 4th Edition*, penelitian kualitatif menekankan pada penggunaan kata-kata dalam pengumpulan dan analisis data,

serta berupaya memahami fenomena sosial dalam konteksnya. Selain itu, penelitian kualitatif fokus pada proses penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan realitas sosial secara mendalam dan menyeluruh terhadap suatu fenomena (Bryman, 2012).

Melalui metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam terkait fenomena sosial, yaitu penggunaan kain Endek Bali sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada forum KTT G20. Jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan kebijakan pemerintah dan dampak yang dihasilkan dari diplomasi budaya. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggambarkan peristiwa secara komprehensif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam mengenai pemanfaatan kain endek sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada Forum KTT G20.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini bertujuan untuk membatasi objek pembahasan agar tidak melebar dan tetap jelas dalam konteks penelitian. Penetapan fokus dilakukan dengan mempertimbangkan urgensi, pentingnya masalah, serta relevansi dalam penyelesaian masalah. Penelitian ini khusus membahas bagaimana kain endek dipilih dan dimanfaatkan pemerintah sebagai alat diplomasi budaya di Indonesia pada forum Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20. Fokus utama adalah menganalisis nilai serta makna kain endek dan pemanfaatan kain tenun endek Bali sebagai instrumen diplomasi budaya yang merepresentasikan identitas Indonesia pada kancah internasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa kekayaan wastra Indonesia telah menjadi diplomasi budaya yang tidak hanya sebatas memperkenalkan budaya semata, tetapi juga membentuk persepsi global terhadap identitas suatu negara.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari dokumen-dokumen yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan berupa laporan, dokumen resmi, serta berbagai sumber tertulis lainnya. Data yang digunakan mencakup dokumen kebijakan dan laporan resmi Pemerintah Indonesia, seperti Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Kementerian Sekretariat Negara Indonesia dan Pemerintah Provinsi Bali. Selain itu, penelitian ini juga diperoleh berbagai sumber yang terdiri dari 22 berita dan publikasi dari media massa, *website* yakni *BBC News Indonesia*, *Bali Post*, *BRIN Indonesia*, *CNN Indonesia*, *Detik*, *Good News*, *Liputan 6*, *NERACA*, *AntaraneWS*, *UMKM Indonesia*, *South China Morning Post*, *Women's Wear Daily*, *Arab News*, *Tribun Video*, *Monitor*. Selanjutnya, 12 buku yang membahas mengenai topik diplomasi budaya, *soft power* dan kain tenun endek khas Bali serta 29 karya ilmiah sebanyak yang membahas terkait topik diplomasi budaya, *soft power*, dan Kain Endek Bali untuk memperkuat analisis mengenai kain endek Bali sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan metode studi literatur, dengan menelusuri dan mengumpulkan data sekunder (Creswell & Creswell, 2023) dari berbagai sumber yang relevan dengan diplomasi budaya, *soft power* Indonesia melalui kain endek bali pada forum Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G20 serta upaya pemerintah dalam mengembangkan kain endek bali agar tetap dilestarikan sebagai warisan budaya bangsa Indonesia. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan dengan penelitian, seperti penelitian terdahulu dan jurnal ilmiah yang dapat diakses melalui www.scholar.google.co.id serta berbagai *web* berita seperti *CNN*, *SCMP*, *Kompas*, *Detik*, *AntaraNews*, serta jurnal relevan dan kredibel lainnya. Selain itu, dokumen resmi dan sumber berita juga dijadikan acuan bagi peneliti dalam menulis. Studi Dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan

dengan menelaah berbagai informasi terkait fenomena yang diteliti. Penelitian menggunakan data melalui laman resmi publikasi Kementerian Pariwisata Republik Indonesia serta Pemerintah Provinsi Bali. Selanjutnya, penulis juga menggunakan data yang bersumber dari platform *youtube* untuk melihat pemanfaatan kain endek sebagai warisan budaya yang dipromosikan dalam forum internasional.

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti mengadopsi model analisis oleh Miles & Huberman (2014), yang terdiri atas tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

1. Kondensasi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan transformasi data. (Miles dkk., 2014) menyatakan bahwa kondensasi merupakan bagian dari analisis. Peneliti melakukan kondensasi data dengan mengidentifikasi literatur, laporan kebijakan, berita resmi, serta jurnal akademik yang relevan terkait penggunaan endek pada forum KTT G20. Data-data yang relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, seperti aktor yang terlibat, tujuan pemanfaatan endek pada Forum KTT G20, aktivitas yang dilakukan pemerintah, serta target sasaran penggunaan endek oleh para pemimpin negara yang kemudian dirangkum, dikembangkan, dan dipilih sesuai dengan kategori. Sehingga, penulis dapat membentuk dan menyusun penelitian secara optimal.

2. Penyajian Data

Tahap ini merupakan tahap setelah kondensasi data. Penyajian data merupakan bentuk pemaparan hasil yang dilakukan dari berbagai data yang telah didapat, yang dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, gambar, sehingga hasil kondensasi data sebelumnya bisa dipahami setelah dianalisis pada penelitian ini. Data disajikan berdasarkan indikator penelitian hingga

menggambarkan nilai dan makna kain endek dalam kaca mata Hubungan Internasional dan proses pemanfaatan kain endek sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada Forum KTT G20.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahapan yang terakhir dilakukan dalam teknik analisis ini adalah penarikan kesimpulan, yang didalamnya terdapat penyimpulan secara final dan memverifikasi hasil analisis yang telah dilakukan. Verifikasi dilakukan secara menyeluruh dan rinci. Melalui penelitian ini, peneliti menyimpulkan dari hasil analisis, menjelaskan secara singkat terkait permasalahan ini muncul dan memiliki urgensi untuk diteliti lebih lanjut yang akhirnya memberikan hasil deskripsi melalui konsep dan teori yang telah dipilih. Kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi makna, pola, dan keterkaitan antar data mengenai penggunaan kain endek sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada forum KTT G20 secara singkat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kain endek Bali yang digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia pada forum KTT G20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kain endek tidak hanya diposisikan sebagai busana, tetapi juga sebagai produk budaya Indonesia yang menjadi instrumen strategis dalam memperluas pengaruh budaya Indonesia secara internasional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kain endek merepresentasikan nilai dan makna simbolik berupa ikatan persaudaraan dan keharmonisan. Selaras dengan hal tersebut, penggunaannya pada forum KTT G20 berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang menegaskan komitmen Indonesia terhadap dialog dan stabilitas di tengah kondisi geopolitik global.

Dengan menggunakan empat elemen utama diplomasi budaya milik Simon Mark, yakni: Aktor yang melibatkan aktor negara dan non negara yang saling bekerja sama dalam menyediakan endek untuk dipromosikan secara global; Tujuan penggunaan endek pada rangkaian acara *Welcoming Dinner and Cultural Performance G20* adalah untuk memperkenalkan identitas budaya Indonesia secara netral, menekan dialog antar negara di tengah kondisi geopolitik, serta meningkatkan kerja sama melalui perdagangan internasional yakni ekspor; Aktivitas yang dilakukan adalah dengan penetapan kain endek sebagai busana resmi KTT G20 khususnya pada jamuan Gala Dinner, perlindungan hukum dan pengakuan kain endek sebagai Warisan Budaya Tak Benda, serta pertunjukan budaya seperti hidangan dan tarian sebagai pendukung KTT G20 guna menyampaikan

pesan optimisme dan kebersamaan; Audiens yang disasar yakni pemimpin negara yang mengenakan endek pada rangkaian acara G20 dan media internasional yang menyoroti penggunaan endek oleh para pemimpin negara.

Selain itu, Indonesia memperkuat *soft power* melalui tiga elemen: budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri. Dalam budaya, Indonesia memperkenalkan identitas budaya melalui penggunaan endek pada forum KTT G20 untuk membangun persepsi positif dan rasa keterbukaan antar negara. Dalam bidang politik, Indonesia mengedepankan identitas nasional di lingkup internasional, kesetaraan antarnegara, serta mengutamakan nilai dialog di tengah ketegangan geopolitik. Dalam kebijakan luar negeri, Indonesia memanfaatkan kain endek dalam presidensi G20 untuk mendorong pemulihan sektor seni dan budaya pasca pandemi, serta menegaskan komitmen Indonesia terhadap keberlanjutan dan kerja sama multilateral di tingkat global. Penggunaan endek pada forum KTT G20 memberikan dampak terhadap penguatan *soft power* Indonesia yang dibuktikan dengan peningkatan visibilitas budaya Indonesia di kancah global, yaitu peningkatan permintaan endek pasca G20, pemesanan ulang oleh Presiden Senegal, serta sorotan media internasional terhadap penggunaan endek yang menunjukkan adanya daya tarik yang bekerja terhadap budaya Indonesia.

5.2 Saran

Melalui penelitian “**Kain Endek Bali sebagai Instrumen Diplomasi Budaya Indonesia pada Forum KTT G20 Tahun 2022**”, penulis mengajukan saran kepada para pengkaji Hubungan Internasional untuk dapat mengkaji lebih dalam terkait strategi penggunaan instrumen budaya terutama dalam konteks forum multilateral. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui pendekatan komparatif, yaitu dengan membandingkan strategi diplomasi budaya

Indonesia melalui penggunaan endek pada forum KTT G20 dengan fenomena penerapan diplomasi budaya seperti India dalam kepresidenan KTT G20 Tahun 2023, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai efektivitas diplomasi budaya di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, P. A. (2024). Inovasi Desain Busana Wanita Urban FusionStyle Dengan Kain Tenun EndekSebagai Upaya Revitalisasi Pengrajin Tenun di Bali. 12 (2), 94–109.
- Alunaza Sd, H. (2015). Analisa Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Tari Saman Gayo Dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4(1), 88–96. <https://doi.org/10.18196/hi.2015.0069.88-96>
- Ang, I., Isar, Y. R., & Mar, P. (2016). *Cultural Diplomacy: Beyond the National Interest*. Routledge (Taylor & Francis Group): London and Newyork.
- ANTARA. (2022a). Pengamat: Indonesia berhasil promosi Tenun Endek dalam gelaran KTT G20. <https://www.antaraneews.com/berita/3247929/pengamat-indonesia-berhasil-promosi-tenun-endek-dalam-gelaran-ktt-g20>
- ANTARA. (2022b). Wakil Ketua KPK kenalkan udeng dan kain endek pada delegasi G20. <https://www.antaraneews.com/berita/2980965/wakil-ketua-kpk-kenalkan-udeng-dan-kain-endek-pada-delegasi-g20>
- ANTARA News. (2022). Presidensi G20 tampilkan yang terbaik dari alam, sumber daya manusia: Menteri. <https://en.antaraneews.com/news/261973/g20-presidency-showcased-best-of-nature-human-resources-minister>
- Arab News. (2022). After G20 summit success, Bali eyes post-pandemic tourism recovery. <https://www.arabnews.com/node/2201201/amp>
- Ariani, N. M. (2019). Pengembangan Kain Endek sebagai Produk Penunjang Pariwisata Budaya di Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 9(2), 146–159. <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i2.154>
- Bali Post. (2022). Diplomasi Kebudayaan Indonesia Melalui Bali. <https://www.balipost.com/news/2022/12/10/309920/Diplomasi-Kebudayaan-Indonesia-Melalui-Bali>
- BBC News Indonesia. (2022). KTT G20: Apa saja yang akan dibahas para pemimpin dunia di Bali? <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c4nrlmjme2o>
- Binus University Faculty of Digital Communication and Hotel & Tourism. (n.d). Kain Endek Bali di Presidensi KTT G20 2022. <https://communication.binus.ac.id/2022/12/17/kain-endek-bali-di-presidensi-ktt-g20-2022>
- BRIN Indonesia. (2024). Weaving Diplomacy: Tenun Endek’s Presence in the G20 Summit. <https://youtu.be/ag7oUCT3hXU>
- Bryman, A. (2012). *Social research methods* (4th ed). Oxford University Press.
- Cabinet Secretariat of The Republic of Indonesia. (2022). Welcoming Dinner and Cultural Performance G20 Indonesia, in Garuda Wisnu Kencana Cultural Park, Bali Province, November 15, 2022. <https://setkab.go.id/en/welcoming-dinner-and-cultural-performance-g20->

- indonesia-in-garuda-wisnu-kencana-cultural-park-bali-province-november-15-2022/
- CNN Indonesia. (2021). Mengenal Kain Endek yang Resmi Dipakai Warga Bali Tiap Selasa. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210223182732-277-610019/mengenal-kain-endek-yang-resmi-dipakai-warga-bali-tiap-selasa>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edition).
- DetikBali. (2022). Kain Endek Bali Diusulkan Jadi Bahan Pakaian Para Delegasi KTT-G20. <https://www.detik.com/bali/berita/d-6094073/kain-endek-bali-diusulkan-jadi-bahan-pakaian-para-delegasi-ktt-g20>
- Dewata News. (2022). Busana Adat Bali dan Kain Tenun Endek Bali Jadi Media Promosi Pariwisata Bali di KTT G20. <https://www.dewatanews.com/2022/11/busana-adat-bali-dan-kain-tenun-endek>
- Dewi. (2024). Balinese Endek Woven in the Framework of Indonesian Diplomacy at the G20 Summit. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(1), 259. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p12>
- Dewi, I. G. A. M., Ardika, I. W., & Sunarta, I. N. (2019). KREASI IKAT ENDEK SEBAGAI PRODUK PENUNJANG PARIWISATA BALI. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 391. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2018.v05.i02.p10>
- Dewi, K. (2025). *Tenun Endek Bali; Kekuatan Diplomasi Budaya Indonesia*. Jejak Pustaka.
- Dewi, P. R. K. (2025). *Tenun Endek Bali; Kekuatan Diplomasi Budaya Indonesia* (1 ed.). Jejak Pustaka.
- Dewi, P. R. K., & Wiranata, I. M. A. (2023). The Collaboration between Dior and Balinese Endek Woven within The Framework of Indonesian Cultural Diplomacy. *Jurnal Global Strategis*, 17(2), 417–442. <https://doi.org/10.20473/jgs.17.2.2023.417-442>
- Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual. (2025). DJKI Dorong Pencatatan Kekayaan Intelektual Komunal sebagai Langkah Awal Pelindungan Defensif. <https://www.dgip.go.id/artikel/detail-artikel-berita/djki-dorong-pencatatan-kekayaan-intelektual-komunal-sebagai-langkah-awal-pelindungan-defensif>
- Ekarini, N., Setiawan, J., Syabana, D. K., & Satria, Y. (2020). Pengembangan Ragam Hias Tenun Endek untuk Mendukung Industri Kreatif di Sidemen Karangasem. *Kementerian Perindustrian Republik Indonesia*, 37(2).
- Fandy, S. P. (2024). Paradiplomasi Pemerintah Daerah Bali Melalui Kolaborasi Kain Endek Bali dengan Christian Dior. 172–186.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books; New York.
- Good News. (2023). Perkembangan Budaya Indonesia di Era Modern. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/11/06/perkembangan-budaya-indonesia-di-era-moderen>
- Haneş, N., & Andrei, A. (2015). Culture As Soft Power In International Relations. *International Conference Knowledge-Based Organization*, 21(1), 32–37. <https://doi.org/10.1515/kbo-2015-0005>

- Intentilia, A. A. M. (2022). Indonesia's G20 Presidency 2022: Connecting Soft Power and Digital Diplomacy Practice on Instagram. *Indonesian Perspective*, 7(2). <https://doi.org/10.14710/ip.v7i2.50776>
- Kebayantini, N. L. N., Suryawati, I. G. A. A., & Pramestisari, N. A. S. (2024). Eksistensi Ayu Windy Tenun Ikat Dalam Peningkatan Perekonomian Melalui Komodifikasi Kain Endek: Eksistensi Ayu Windy Tenun Ikat Dalam Peningkatan Perekonomian Melalui Komodifikasi Kain Endek. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 10(1), 124–151. <https://doi.org/10.33369/jsn.10.1.124-151>
- KEMENPAREKRAF. (2022). Siaran Pers KTT G20: Presiden dan Ibu Iriana Gelar Jamuan Santap Malam bagi Para Pemimpin G20. <https://kemenpar.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-ktt-g20-presiden-dan-ibu-iriana-gelar-jamuan-santap-malam-bagi-para-pemimpin-g20>
- KEMENPAREKRAF RI. (2022a). Siaran Pers KTT G20: Indonesia Banjir Pujian Dalam Penyelenggaraan KTT G20. <https://kemenpar.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-ktt-g20-indonesia-banjir-pujian-dalam-penyelenggaraan-ktt-g20>
- KEMENPAREKRAF RI. (2022b). Siaran PERS KTT G20: Kolaborasi G20 Sangat Dibutuhkan untuk Selamatkan Dunia. <https://kemenpar.go.id/hasil-pencarian/siaran-pers-ktt-g20-kolaborasi-g20-sangat-dibutuhkan-untuk-selamatkan-dunia>
- Kementerian Keuangan. (2022). Presidensi G-20, Pulihkan Perekonomian Indonesia. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14784/Presidensi>
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2022a). Presiden: Kepemimpinan Indonesia Berhasil Hasilkan Deklarasi G20 Bali. https://setneg.go.id/baca/index/presiden_kepemimpinan_indonesia_berhasil_hasilkan_deklarasi_g20_bali
- Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2022b). Tampilkan Beragam Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia, Kemensetneg Siapkan Cendera Mata G20. https://www.setneg.go.id/baca/index/tampilkan_beragam_kekayaan_budaya_bangsa_indonesia_kemensetneg_siapkan_cendera_mata_g20
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2022). Tampilkan Beragam Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia, Kemensetneg Siapkan Cendera Mata G20. https://setneg.go.id/baca/index/tampilkan_beragam_kekayaan_budaya_bangsa_indonesia_kemensetneg_siapkan_cendera_mata_g20
- Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia. (2022). Beranda Tentang Kami Produk Hukum Berita & Artikel Informasi & Layanan Publik Gelorakan Wastra Indonesia, Kemensetneg Siapkan Suvenir KTT G20. https://www.setneg.go.id/baca/index/gelorakan_wastra_indonesia_kemensetneg_siapkan_suvenir_ktt_g20
- K&K Advocates. (2021). Mengintip Kekayaan Intelektual Komunal Tenun Endek Bali. <https://kk-advocates.com/news/read/mengintip-kekayaan-intelektual-komunal-tenun-endek-bali>
- Kompas. (2022). Diplomasi Jokowi dan G20. <https://www.kompas.id/artikel/diplomasi-jokowi-dan-g20>
- Kurniadi, A., & Rakhmadi, R. (2026). Overcoming National Crisis through Habibie's Leadership. 2(1).

- Libryanti, N. K. S. K., Ranteallo, I. C., & Mahadewi, N. M. A. S. (n.d). Identitas Sosial Budaya di dalam Kain Tradisional Endek: Tinjauan Sosiologi Fashion dan Pakaian.
- Liputan 6. (2022). Reaksi Pembuat Tenun Catri Bali Saat Busana Pemimpin G20 Dihina Youtuber Inggris. <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/5127709/reaksi-pembuat-tenun-catri-bali-saat-busana-pemimpin-g20-dihina-youtuber-inggris>
- Lucianto, B., Siswoyo, G. M., Gotama, P. S., Phang, S. M. H., Davis, V. A., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2021). Pengembangan Motif Tekstil Kain Tenun Endek dengan Pengaruh Budaya Bali. 2(2).
- Lucianto, B., Siswoyo, G. M., Gotama, P. S., Phang, S. M. H., Davis, V. A., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2023). PENGEMBANGAN MOTIF TEKSTIL KAIN TENUN ENDEK DENGAN PENGARUH BUDAYA BALI. *Folio*, 2(2). <https://doi.org/10.37715/folio.v2i2.3475>
- Mark, S. (2009a). A Greater Role for Cultural Diplomacy: Discussion Papers in Diplomacy. Netherlands Institute of International Relations "Clingendael."
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3 ed.).
- MONITOR. (2022). Di Forum G20, Kemendikbudristek Tawarkan Jalan Kebudayaan untuk Hidup yang Berkelanjutan. <https://monitor.co.id/2022/04/22/pimpin-pertemuan-g20-bidang-kebudayaan-kemendikbudristek-tawarkan-jalan-kebudayaan-untuk-hidup-yang-berkelanjutan>
- NERACA. (2024). NILAI EKSPOR TENUN INDONESIA. <https://www.neraca.co.id/article/204681/nilai-ekspor-tenun-indonesia>
- NERACA. (2025). Subsektor Fesyen Andalan Ekspor Ekraf Subsektor Fesyen Andalan Ekspor Ekraf. <https://www.neraca.co.id/article/171831/subsektor-fesyen-andalan-ekspor-ekraf>
- Nurisnaeny, P. S., Kaprisma, H., & Suwedi, S. (2024). Cultural Diplomacy and Global Challenges in G20 Indonesia 2022. *International Review of Humanities Studies*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/irhs.v9i1.1269>
- Nursita, R. D., & Sahide, A. (2018). DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA: ERA ORDE BARU HINGGA KINI. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.6790048>
- Nusa Bali. (2022). Gubernur Koster Terima Penyerahan Sertifikat HAKI "Kain Endek Hidupkan Ekonomi Bali." <https://www.nusabali.com/berita/110522/gubernur-koster-terima-penyerahan-sertifikat-haki>
- Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to succes in world politics*.
- Nye, J. S. (2011). *SOFT POWER*.
- Parameswara, A., Saskara, I. A. N., Utama, I. M. S., & Setyari, N. P. W. (2023). Exploring Cultural Value and its Sustainability of Balinese Handwoven Textiles. *TEXTILE*, 21(1), 174–197. <https://doi.org/10.1080/14759756.2022.2043517>
- Pemerintah Provinsi Bali. (2021). Gubernur Koster Resmi Berlakukn Penggunaan Pakaian Berbahan Kain Tenun Endek Bali Setiap Hari Selasa. <https://disbud.baliprov.go.id/gubernur-koster-resmi-berlakukn-penggunaan-pakaian-berbahan-kain-tenun-endek-bali-setiap-hari-selasa/>

- Prayogo, N. Hestu, & Sari, D. F. (2025). Praktik Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Mempromosikan Kembali Pariwisata Bali Melalui Presidensi G20. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(6).
- Prayogo, N. H., & Sari, D. F. (2025). Praktik Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Mempromosikan Kembali Pariwisata Bali Melalui Presidensi G20. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 5(6).
- Pusdatin Kemendikbudristek. (2022). Endek Bali. <https://budaya-data.kemdikbud.go.id/wbtb/objek/AA000233>
- Putu Ratih Kumala Dewi. (2024). Balinese Endek Woven in the Framework of Indonesian Diplomacy at the G20 Summit. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 14(1), 259–275. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p12>
- Sari, I. A. P. W. I. (2022). Endek to be an International Clothes of G20 Summit. *Bali Tourism Journal (BTJ)*, 6(1), 9–12.
- Simbolon, E. E. P., Jamaludin, J., Lingga, L. I., Gomes, M. J. D., & Mizilfa, N. (2024). Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 354–363. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659>
- South China Morning Post. (2022). From China and Russia's blue batik to UK and Canada's red shirts, world leaders show their colours at G20 Summit in Bali. <https://www.scmp.com/lifestyle/fashion-beauty/article/3199902/china-and-russias-blue-batik-uk-and-canadas-red-shirts-world-leaders-show-their-colours-g20-summit>
- Steelyana, E., & WawoRuntu, I. (2024). Batik and Tenun Endek Diplomacy as a Cultural Legacy from Soeharto's to Jokowi's Administration. *Humaniora*, 15(1), 43–53. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i1.11082>
- Suara Bali. (2022). Tas Kain Goni Endek Bali Jadi Suvenir Resmi G20, Ini Keistimewaannya. <https://bali.suara.com/read/2022/11/05/080559/tas-kain-goni-endek-bali-jadi-suvenir-resmi-g20-ini-keistimewaannya>
- Sugianto, T. (2023). Keberagaman Budaya Indonesia. 03(06).
- Tibererwa, E. (2025). Cultural Diplomacy: Art as a Tool for International Relations. 7(1).
- Timur, L. M., & Sundari, R. (t.t.). Strategi Diplomasi Indonesia dalam Presidensi G20 di Bali.
- Tribun Video. (2022). Penampakan Para Pemimpin Negara G20 Pakai Endek Bali saat Jamuan Malam, Xi Jinping Bercorak Biru. <https://video.tribunnews.com/news/494068/penampakan-para-pemimpin-negara-g20-pakai-endek-bali-saat-jamuan-malam-xi-jinping-bercorak-biru>
- Ulfa, S. (2023). Kain Tenun Tradisional: Warisan Budaya dan Industri Kreatif. 7. *UMKM Indonesia*. (2022). Potensi Ekspor Kain Kerajinan. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/potensi-ekspor-kain-kerajinan>
- UNESCO. (2022). Cutting Edge | From standing out to reaching out: Cultural diplomacy for sustainable development. <https://www.unesco.org/en/articles/cutting-edge-standing-out-reaching-out-cultural-diplomacy-sustainable-development>

- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi kebudayaan: Konsep dan relevansi bagi negara berkembang*. Yogyakarta: Ombak.
- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2016). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan relevansi bagi negara berkembang*. Yogyakarta: Ombak.
- Widyawati, N. K., Budhyani, I. D. A. M., & Mayuni, P. A. (2023). Motif Kain Tenun Endek Berbasis Budaya Bali pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas. Blahbatuh Gianyar. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 20(2), 188–199. <https://doi.org/10.23887/jptkuniksha.v20i2.68108>
- Women's Wear Daily. (2022). G20 in Indonesia: A Divided Mood and Sartorial Code Takes Place. <https://wwd.com/fashion-news/fashion-features/g20-summit-2022-indonesia-fashion-world-leaders>
- Yuniar, N. K. D. H., Haes, P. E., Anggreswari, N. P. Y., & Suparna, P. (2025). Difusi Inovasi dan Kearifan Lokal Kain Endek Klungkung sebagai Identitas Budaya di Era Globalisasi. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(6), 6849–6866.
- Yusmini, N. M., & Sumariana, I. G. A. (2024). PERAN BUDAYA TRADISIONAL BALI UNTUK DUNIA DALAM PRESIDENSI G20 INDONESIA. *Referensi : Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 12(1), 85–89. <https://doi.org/10.33366/ref.v12i1.5750>
- Yuwono, B. T. (with Indonesia). (2019). *Pengakuan dunia terhadap warisan budaya Indonesia*. Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.